

PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN
(Study Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok
Pesantren Al-Manar Salatiga)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



oleh :

AHMAD KUSTIONO
3102165

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009

PENGESAHAN

Tanggal

Tanda Tangan

Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
Ketua Sidang

Dra, Muntholi'ah, M.Pd.
Sekretaris Sidang

Dr. Muslim, Ph.D.
Penguji I

Jazuri, M.Ag.
Penguji II

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Drs. Widodo Supriyono
Pembimbing I

Musthofa M.Ag
Pembimbing II

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”
(Q.S. An-Nahl: 97)*

* Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 417

PERSEMBAHAN

Skripsi tidak mungkin usai tanpa keluarga, kawan dan banyak pihak yang telah mendorong tulis untuk segera menyelesaikannya. Bagi penulis mereka adalah "api" yang terus memberikan cahaya dan semangat dalam hidup dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan salam silaturahmi untuk mereka semua.

1. Bapak Mohammad Rosal dan Ibu Nasiatunterimah kasih atas kasih sayang dan do'anya
2. Kakakku Siti Marfuah, adik-adikku Ali Imron, Abdul Jalil dan Daryati.

Pada akhirnya semua itu mempunyai arti karena ku persembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik selama masa penelitian
2. Bapak Prof. Dr. H. Djamaluddin Darwis, M.A., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
3. Ibu Dra. Siti Mariam, M.Pd., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
4. Segenap civitas akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih, turut serta do'a semoga budi baik semuanya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. *Amiin.*

Akhirnya, semoga apa yang telah kita rencanakan dan kita kerjakan mendapat ridlo Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi seluruh ummat pada umumnya dan diri penulis khususnya.

Semarang, Januari 2009

Penulis.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa: Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Januari 2009
Deklarator,

Ahmad Kustiono
NIM. 3102165

ABSTRAK

Ahmad Kustiono (NIM: 3102165). *Pendidikan Akhlak Di Pesantren (Study Analisis terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga).* Skripsi. Semarang : Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak di pondok pesantren. 2) Untuk mengetahui pendidikan akhlak yang dilakukan di Pesantren Al-Manar Salatiga. 3) Untuk mengetahui Tradisi yang di kembangkan Pesantren Al-Manar Salatiga dalam Pembentukan Akhlak santri. 4) Untuk mengetahui materi pendidikan dan tradisi pesantren Al-Manar Salatiga mempunyai relevansi atau tidak mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri.

Dalam penelitian Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang dimaksud dengan *field research* adalah suatu *research* yang dilakukan di kancah atau medan tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala yang aspek subyektif dari perilaku orang, dimana fokus kajian berkisar pada materi dan tradisi yang dilakukan di Ponpes al-Manar Salatiga, data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah data diperoleh kemudian peneliti analisis dengan metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Materi yang diberikan sudah di pondok pesantren Al-Manar Salatiga lazim diajarkan di pondok pesantren, mengambil kitab kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. 2) Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak santri diantaranya pelakasanaan salat jama'ah, salta tahajud, riyadoh, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "mas" atau "kang". 3) Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok pada dasarnya mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, Sedang tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diterapkannya Peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta,dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARAS	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8

BAB II : TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN

A. Pendidikan akhlak di Pesantren.....	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak di pesantren.....	13
2. Tujuan Pendidikan Akhlak Di Pesantren	15
3. Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren	17
B. Materi pendidikan akhlak.....	22
1. Akhlak santri terhadap dirinya.....	24
2. Akhlak santri terhadap ustadz.....	25
3. Akhlak santri terhadap pelajaran.....	26
C. Tradisi dan Pola Pergaulan Pesantren.....	27
D. Materi dan tradisi pendidikan akhlak pesantren hubungannya dengan pembentukan akhlak santri	33

BAB III	: PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR SAL ATIGA	
	A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga	36
	B. Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren al-Manar Salatiga	45
	C. Tradisi-Tradisi Pesantren al-Manar Salatiga.....	53
BAB IV	RELEVANSI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TRADISI PESANTREN DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK	
	A. Urgensi Materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam pembentukan akhlak	63
	B. Peranan Tradisi pesantren Al-Manar Salatiga dalam pembentukan akhlak santri.....	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran-Saran	75
	C. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus yaitu persemaian tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua.

Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Bahkan lebih dari itu, jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya.

Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah

yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar.

Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹

Dengan berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu:

- a. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.
- b. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat

¹ Amal Fatkhullah Zarkasy, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.102.

memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan.²

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren terlebih apa yang kita kenal dengan “kitab kuning” Yang diajarkan di pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang ujung-ujungnya bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.

B. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah penting yang akan dijelaskan untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran, yaitu:

1. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 di katakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

b. Akhlak

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر
الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.

² KH. Asy'ari Marzuki dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm.v.

³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2

“Akhlaq adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan”⁴

Jadi, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan.

2. Pesantren

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya ialah tempat belajar santri, pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan mengaksentuasikan moral agama Islam sebagai falsafah hidup dalam masyarakat. Penyelenggaraan lembaga pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh beberapa kyai atau ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan Masjid atau gedung sebagai pusat kegiatan ibadah dan pusat aktivitas belajar mengajar serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan kehidupannya bersifat kolektif seperti satu keluarga.⁵ Di dalamnya terdapat materi, metode, evaluasi, media dan tradisi yang dikembangkan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian skripsi tersebut adalah usaha untuk mempelajari dengan seksama mengenai pendidikan akhlak yang dilakukan di pesantren, dalam arti usaha dalam rangka untuk membentuk akhlakul karimah santri melalui materi yang diberikan, metode yang dikembangkan evaluasi serta tradisi keseharian yang berjalan di pondok pesantren Al-Manar Salatiga.

C. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

⁵ Ahmad Syafi'i Noer, *et.al.*, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 90.

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak yang dilakukan di pesantren Al-Manar Salatiga ?
2. Bagaimana tradisi yang dikembangkan pesantren Al-Manar Salatiga dalam pembentukan akhlak santri?
3. Apakah materi pendidikan dan tradisi pesantren Al-Manar Salatiga mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak yang dilakukan di Pesantren Al-Manar Salatiga.
2. Untuk mengetahui Tradisi yang di kembangkan Pesantren Al-Manar Salatiga dalam Pembentukan Akhlak santri.
3. Untuk mengetahui materi pendidikan dan tradisi pesantren Al-Manar Salatiga mempunyai relevansi atau tidak mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi peneliti pada khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan akhlak di pondok pesantren

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pendidikan akhlak di pesantren sebagai pijakan di antaranya :

1. Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, di dalamnya dijelaskan Pondok Pesantren dalam

penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan unsur-unsur dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar tadi akan berubah statusnya menjadi pesantren

2. Buku yang berjudul “*Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*” yang ditulis oleh Tamyiz Burhanuddin. Dalam buku ini dikupas metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan di pesantren. Metode tersebut berasal dari kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* karya Imam Zarnuji yang diadaptasi oleh KH. Hasyim Asy’ari kemudian melahirkan karya yang berjudul *Adab Al’Alim Wal Muta’alim* yang menjadi acuan dasar bagi pendidikan akhlak di pesantren-pesantren.

Dari kedua buku diatas yang membahas tentang pesantren dengan segala pola kehidupannya tentunya akan dapat menjadi rujukan bagi penelitian peneliti yang membahas tentang pendidikan akhlak terutama kaitannya dg materi dan tradisi pesantren

Selain itu Peneliti juga melihat dan mempelajari skripsi-skripsi yang ada di Fakultas Tarbiyah yang ada kaitannya dengan tema skripsi sebagai bahan pertimbangan dan pembandingan. Adapun skripsi yang peneliti maksud salahsatunya di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Yusni Destiana yang berjudul: “*Pendidikan Akhlak Santri menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Mu-Ta’alim*”⁶ yang menjelaskan mengenai pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak santri menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Al-Alim Wal Mu-Ta’alim*. Penelitian tersebut menjelaskan

⁶ Yusni Destiana, “*Pendidikan Akhlak Santri Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Mu-Ta’alim*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003). t.d.

bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibanding intelektualitas. Dengan kata lain tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang beretika.

Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Pertama, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya a) aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja. b) menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya, c) Menerima apa adanya pemberian Allah (*qanaah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik di kala beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

2. Skripsi Evi Rahmawati berjudul *Pengembangan Pembelajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Salaf Girikusumo Mranggen Demak)* di dalamnya diterangkan Pengembangan pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen Demak Jawa Tengah disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh yayasan pondok pesantren Girikusumo (hasil pemikiran KH Moh Zuhri) serta mengadopsi kurikulum yang ada di Departemen Agama serta Dinas Pendidikan. Kemudian pengembangan pembelajaran di pondok pesantren Girikusumo khususnya Sekolah Islam Salaf terlihat pada proses pembelajaran yang telah bernuansa *student oriented*, yaitu membantu

terjadinya proses belajar mengajar dalam pikiran siswa, dimana pembelajaran yang terjadi secara terencana dan sadar melalui proses *aksi* (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik); *interaksi* (komunikasi dua arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik; dan peserta didik dengan pengajar); dan *transaksi* (komunikasi banyak arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik, peserta didik dan pengajar, serta peserta didik dan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkahlaku siswa. Sedangkan untuk pelaksanaan pengembangan pembelajaran secara administrasi sudah baik, hal ini terlihat dari prota, promes dan satpel yang dibuat oleh yayasan sebagai pedoman bagi guru-guru untuk membuat perencanaan pengajaran sebelum mengajar. Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran di pesantren Girikusumo.⁷

Dari kedua skripsi diatas terdapat persamaan dengan penulisan skripsi peneliti yaitu kajiannya berupa pesantren yang secara mendasar berhubungan dengan tradisi, pembelajaran yang berkembang di dalamnya, akan tetapi yang membedakan isi penelitian dengan tulisan di atas terletak pada objek kajian, serta aplikasi tradisi dan pembelajaran yang berkembang di pesantren dalam hal ini objek yang dimaksud peneliti adalah pesantren Al-Manar Salatiga, jadi skripsi diatas mejadi rujukan dalam pemelitin ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang dimaksud dengan *field research* adalah suatu *research* yang dilakukan di kancah atau medan tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.⁸

⁷ Evi Rahmawati, *Pengembangan Pembelajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Salaf Girikusumo Mranggen Demak)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2006). t.d

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 137.

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala yang aspek yang aspek subyektif dari perilaku orang.⁹

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek dalam hal ini santri pondok pesantren baik dalam perilakunya sehari-hari dan proses pembelajaran yang dilakukan pesantren Al-Manar Salatiga.

2. Fokus Kajian

Penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara ilmiah, maka fokus penelitian perlu peneliti paparkan yang meliputi :

- a. Materi yang dikembangkan di pesantren Al-Manar Salatiga.
 - 1) Materi kajian akhlak berupa
 - a) Akhlak santri terhadap dirinya.
 - b) Akhlak santri kepada ustadz
 - c) Akhlak santri terhadap pelajaran
- b. Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren Al-Manar Salatiga, berupa
 - 1) Tradisi ta'dzim
 - 2) Tradisi gotong royong
 - 3) Tradisi bertutur kata

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan yang bersumber di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, antara lain peneliti terapkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut di bawah ini:

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan

⁹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm.10.

berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dan pada umumnya dua orang atau lebih hadir dalam secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut.¹⁰

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan akhlak yang berkaitan dengan materi dan tradisi di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, dimana yang akan peneliti wawancarai adalah pengasuh, pengurus, ustadz dan santri

b. Metode Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung.¹¹

Metode ini gunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai proses pendidikan akhlak baik yang berkaitan dengan materi, metode, dan tradisi di pondok pesantren al-Manar Salatiga serta seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Dalam mendapatkan data melalui observasi peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di pesantren Al-Manar Salatiga dan hidup dalam beberapa waktu di lingkungan pesantren selama 15 hari, sehingga nantinya di dapatkannya data lengkap tentang materi pendidikan akhlak yang dilakukan dan tradisi yang dikembangkan dalam membentuk akhlak santri

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus, dan biasanya digunakan untuk menjawab beberapa persoalan tentang apa, kapan dan dimana.

¹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004) hlm. 72.

¹¹ James A. Black and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1992), hlm. 289.

Jawabannya tersusun sebagai konfigurasi khas yang memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif.¹²

Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya¹³

Dalam penelitian ini metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data keadaan pesantren baik yang berkaitan dengan tujuan, sistem pendidikan, struktur pondok pesantren, dan tata tertib maupun, sehingga nantinya diperoleh data jelas tentang bentuk pesantren dan aturannya yang berkaitan tentang pendidikan akhlak santri

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, metode deskripsi yang peneliti gunakan dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu: peneliti menganalisis berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku obyek penelitian atau situasi di lapangan) untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep teori, prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum.¹⁴

Adapun langkah-langkah analisis data sebagaimana yang ditawarkan oleh Lexy. J. Moleong yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, dan selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.¹⁵

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan keterangan-keterangan dari pihak kyai, ustadz dan santri sebagai elemen utama pondok pesantren, dengan selalu memperhatikan sisi mana suatu analisa dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan pendidikan

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 135.

¹³ Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 117

¹⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 181

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *op.cit*, hlm. 190.

akhlak di pesantren al-Manar. Dengan demikian dalam analisis ini fokusnya adalah proses pendidikan akhlak yang melingkupi materi pendidikan akhlak dan tradisi di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.

BAB II

MATERI DAN TRADISI PESANTREN SEBAGAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI

A. Pendidikan Akhlak di Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum dipaparkan mengenai pengertian pendidikan akhlak maka terlebih dahulu akan diketengahkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan.

Ahmad D. Marimba “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.”¹

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.

Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²

Driyakarya mengatakan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan atau mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya.³

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara istilah adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cetakan VIII, 1989). hlm. 19

² Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

³ Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm.8

melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

Adapun akhlak secara bahasa (etimologi), akhlak berasal dari bahasa Arab, jama'nya *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴

Dalam Al-Qur'an dijumpai pemakaiannya di antaranya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4)⁵

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis⁶.

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan⁷

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.⁸

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan

⁴Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm87.

⁵Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm 678

⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 1-3.

⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

⁸Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), hlm. 58

seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS Al Nahl : 97)⁹

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal diakherat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup didunia dan akhirat.¹⁰

Setelah membahas tentang pengertian “Pendidikan” dan “Akhlak”, maka yang dimaksud pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak di pesantren

Dalam segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan akhlak menurut Al – Ghazali adalah

“..... iman. Dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).”¹¹

⁹ Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 417

¹⁰ Abudin Nata, *op. cit*, hlm. 169-179.

¹¹ Al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, C.V. Faizin, Jakarta, Jilid IV, 1986), hlm. 183.

Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ . وَالَّذِينَ
هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ . أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . (المؤمنون 1-10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi” (QS. Al-Mukminun : 1-10)¹²

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan dari pada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu “... Untuk membersihkan qalbu dari kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.”¹³

Berdasarkan keterangan – keterangan Al - Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan Tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada – Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

¹² Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm 526-527.

¹³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al –Ghazali, Kimiya us Sa’adah), (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 67

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariat : 56)¹⁴

b. Tujuan Perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah “supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.”¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak terkecuali di pesantren adalah terbentuknya manusia muttaqin yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

3. Metode pendidikan akhlak di pesantren.

Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al karimah*). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah:

a. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.¹⁶ Tingkah

¹⁴ Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 862

¹⁵ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 2

¹⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusuhan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001., hlm. 55.

laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “ *guru makan berjalan, murid makam berlari*”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁷

Misalnya: melaksanakan sholat berjama'ah dan sholat pada waktunya. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya

c. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan santri dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang ustadz tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan siswanya ke arah yang dimaksud.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan,

¹⁷ *Ibid*, hlm. 56.

didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.¹⁸

Tujuan pedagogis dari pengambilan nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.¹⁹

d. Metode pemberian nasehat

Dengan memberi nasehat, santri akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kiah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, perasaan santri akan sulit tergerak begitu juga dengan hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.²⁰ Rasyid Ridha mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai berikut:

“ Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.²¹

Menurut Tamyiz, mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.²²

e. Metode pemberian janji-janji dan ancaman

Metode ini tidak sama dengan metode pemberian hadiah dan hukuman. Perbedaan ini terletak pada akar pengambilan materi dan

¹⁸ Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent. Dahlan & Sulaiman, CV.Diponegoro, Bandung, 1993, hlm.390.

¹⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit.*, hlm.57

²⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), hlm.

14.

²¹ Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, II, Maktabah al_Qahirah, Makkah, tt, hlm. 404.

²² Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit.*, hlm. 58.

tujuan yang hendak dicapai. Janji dan ancaman berakar pada ajaran Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat uang dan waktu. Adapun metode hadiah dan umumnya berpijak pada hukum dan rasio (hukuman akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Keistimewaan metode janji-janji dan ancaman antara lain:

- 1) Dapat menumbuhkan sifat amanah dan hati-hati terhadap ajaran agama, karena yakin akan adanya janji dan ancaman.
- 2) Motivasi berbuat baik dan menghindari yang buruk tanpa harus diawasi oleh guru atau dengan hadiah dan ancaman.
- 3) Membangkitkan dan mendidik perasaan rabbaniyah.

f. Metode kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kesiapan sangat ditekankan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini sama dengan metode pemberian hukuman. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya.²³

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan keadilan. Ketegasan maksudnya seorang guru harus memberikan sangsi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sangsi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindari emosi atau sebagai ajang balas dendam.

Hal-hal yang perlu diberikan pada saat akan memberikan sangsi kepada para pelanggar, yaitu:

- 1) Adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran tersebut.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar untuk kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

²³ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 234.

- 3) Mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya, jenis pelanggaran, jenis kelamin pelanggar dan pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.

Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar.²⁴ Hukuman terberat yang diberikan adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan pada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran.
- 2) Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.
- 3) Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.²⁵

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

B. Materi Pendidikan Akhlak

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

²⁴ Ta'zir berasal dari kata '*azzara, yu azziru*, ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat warson Munawir, *Kamus Al-Muanawir*, hlm.925.

²⁵ Hadari Nawawi, *Op. cit.*, hlm. 412.

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari format (lay-out) nya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah - karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang - diletakkan di bagian tengah kitab kuning.²⁶

Pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran kitab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab-kitab agama Islam klasik). Dalam penggunaan kitab kuning di pesantren tidak ada ketentuan yang harus mewajibkan kitab-kitab tertentu, biasanya hal ini disesuaikan dengan sistem pendidikan yang digunakan, ada yang hanya menggunakan sistem pengajian, tanpa sistem madrasah, ada yang sudah menggunakan sistem madrasah klasikal. Ada pula pesantren yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara non klasikal.²⁷

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang dijadikan kurikulumnya meliputi kitab yang kecil dan pendek sampai kitab yang berjilid-jilid, sehingga menurut Zamaksyari dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar.²⁸

²⁶ Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 233

²⁷ Abdurrahman Wahid., *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1999), hlm. 147-148

²⁸ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1982), hlm. 50-51

Diantara kitab-kitab tersebut yang populer digunakan, yang termasuk kitab dasar antara lain; Bina (sorf), Awamil (nahwu), Aqidat al- Awam (akidah), Washoya (akhlak).

Kitab-kitab menengah meliputi amsilat al-Tasrifiyah (sorf Tsanawiyah), Kailani, Maqshud (Sorf / Aliyah), Jurumiyah, Imrithi, Muthamimah (nahwu/Tsanawiyah), Alfiyah Ibnu Aqil (nahwu/Aliyah), Taqrib, Safinah, Sullam al-Taufiq (fiqh/Tsanawiyah), Bayan (Ushul Fiqh/Tsanawiyah-Aliyah), Fathul Mu'in, Fathul Qorib, Kifayatu al- Akhyar, Fath al-Wahab, Mahalli, Tahrir (fiqh/Aliyah), Waraqot, Luma' (Ushul fiqh/Aliyah-Khawas), Sanusi, Kifayat al-awam, Jauhar al-Tauhid, al-Husun al-Hamidiyah (akidah/Tsanawiyah), Jalalain, Tafsir Munir, Ibnu Katsir, al-Itqon (Tafsir-Ulum al-Tafsir/Aliyah) Bulugh al-Marom, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Baiquniyah (Hadits, Ulum al-Hadits/Tsanawiyah), Riyadh al-Shalihin, Durrot al-Nasihin, Minhaj al-Mughits (Hadits ulum Hadits /Aliyah) Ta'lim al-Muta'alim, Bidayatul al-Hidayah (Akhlak/Tsanawiyah), Ihya'Ulum al-Din, Risalat al-Munawanah (Akhlak /Aliyah), khulashah Nur al-Yaqin (tarikh).

Kitab khawas (tinggi) meliputi, Jam'u al-Jawami, Al-Asybah wa-Nadhoir (Ushul fiqh), Jami' al-Bayan, al-Manar, Shahih Bukhori (Hadits).

Di samping kitab-kitab di atas, di pesantren juga biasanya terdapat amalan-amalan yang dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab tertentu, di antaranya kitab manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, kitab Dalail al-Khoirrot, kitab Muja'abat yang biasanya dibaca sebagai wirid lelakon puasa dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pengajaran kitab ini dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim.

Sedang Dalam pembinaan akhlak di pesantren, diajarkan berbagai kitab-kitab yang berkaitan dengan materi-materi akhlak, baik secara langsung

seperti kitab Ta'lim al-Muta'alim, Adab Alim wa al-Muta'alim, Akhlak wa al-Wajibat, Washaya, Ayyuh al-Walad dan lain-lain, dan kitab-kitab yang tidak secara langsung berkaitan dengan akhlak, dalam arti materi-materi akhlak tercecer dalam disiplin ilmu seperti fiqih, tafsir, hadits dan lain sebagainya.

Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti Ta'lim al-Mutta'allim dan Adab Alim wa al-Muta'alim. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, guru atau ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik terhadap dirinya dan santrinya.

1. Materi akhlak

Isi materi dari pendidikan akhlak di pesantren berdasarkan literatur-literatur yang ada di pesantren adalah:

a. Akhlak Santri terhadap dirinya

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- 1) Hindarkan minum racun.
- 2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- 3) Pelihara kesucian jiwa.
- 4) Pemaaf dan pemohon maaf.
- 5) Sikap sederhana dan jujur.

6) Hindarkan perbuatan tercela.²⁹

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam ia mencari ilmu, kaitannya dengan dirinya, antara lain adalah :

- 1) Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan, berjuang demi menegakkan Agama Islam.³⁰
- 2) Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir dan lain sebagainya serta senantiasa taqarrub kepada Allah, untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatannya.³¹
- 3) Dalam mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh, agar cepat tercapai cita-citanya, hal itu harus didukung dengan sikap wira'i, tidak banyak tidur tidak banyak makan, dan qonaah dalam belajar.³² Dan masih banyak akhlak yang harus dimiliki santri berkaitan dengan dirinya sendiri.

b. Akhlak Santri kepada Ustadz,

Ustadz (guru) adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'lim yang intinya adalah :

فأن من علمك حرفا مما تحتاج اليه في الدين فهو ابوك في الدين

“sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu”³³

²⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 66-70.

³⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th), hlm.10

³¹ Tamyiz Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 107

³² Az-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 20-23

³³ *Ibid*, hlm. 17.

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zarnuji

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم
وأهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره

“ketahuilah bahwasannya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya”³⁴.

Adapun perilaku seorang murid yang mencari ilmu perlu dijalankan untuk menghormati dan memuliakan guru mereka, setidaknya adalah:

- 1) Mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati.
 - 2) Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
 - 3) Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa ketika berjumpa.
 - 4) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur.
 - 5) Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
 - 6) Bertingkah laku yang baik.
- c. Akhlak Santri terhadap Pelajaran.

Di antara bentuk akhlak seorang santri terhadap pelajaran di antaranya adalah :

- 1) Hendaknya santri mengawali belajar dengan ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu yang bersifat fardlu ain, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhanan-Nya, fiqh dan ilmu hal, yang berhubungan dengan hati.

³⁴ Ibid, hlm. 16.

- 2) Mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya, serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- 3) Mengujikan kebenaran keilmuwan dan hafalannya kepada ustadz atau orang yang dianggap mampu, sebelum memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.
- 4) Dan masih banyak lagi sikap-sikap akhlak yang harus dimiliki santri terhadap pelaksanaannya.³⁵

Di samping materi-materi di atas, di pondok pesantren juga diajarkan literatur-literatur yang sifatnya sebagai pendukung dari materi yang baku dalam kitab-kitab akhlak, seperti materi yang tercantum dalam kitab-kitab lain, karena memang segala literatur yang ada di pesantren adalah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri santri dan juga bersifat amaliah, dalam arti harus diamalkan dalam kehidupan ini.

2. Materi Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan Ilmu Fiqih atau fiqih Islam. Fiqih islam ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pula pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), Hukum waris (faraid), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat dan hudud) tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah), pendek kata seluruh tata pelaksanaan mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya, terbahas lengkap di dalamnya. Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.³⁶

Sehubungan dengan pendidikan ibadah, setidak-tidaknya pengetahuan tentang fiqih Islam harus di berikan meskipun secara garis

³⁵ *Ibid.*, hlm.43-55

³⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

besar, terutama tentang fiqih sholat, puasa, zakat dan haji sebagai kelengkapan rukun iman.

Diantara ibadah ayat diatas adalah tentang ibadah shalat

وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah ini kepada yang berhak menerima karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT.

Dalam Hadits Rasulullah SAW disebutkan

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال, قال رسول الله
صلواته عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع
سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين (رواه ابوداود)

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun”.³⁷

Dalam perintah ini tersirat adanya 4 hal yang meminta perhatian orang tua selaku pendidik dalam keluarga, yaitu: ³⁸

1) Kesiediaan untuk melatih/membimbing.

Tujuan latihan adalah menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam pelaksanaan ibadah penguasaan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan sangat penting sebagai kesempurnaan ibadah seseorang.

2) Kesiediaan melakukan pembiasaan/memerintah

Kesiediaan ini ditujukan kepada orang tua agar memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat 5 waktu sejak umur 7 tahun, tidak lain ditujukan untuk pembiasaan, mengingat pembiasaan itu mempunyai

³⁷Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), 162

³⁸Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1997), hlm 27.

implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafalkan). Pembiasaan merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

3) Kesiediaan memberikan contoh / teladan dalam mengamalkan agama

Setelah anak dibimbing dan dibiasakan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka konsekuensi dari bimbingan dan pembiasaan itu menuntut orang tua untuk dapat menjadi contoh/teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua dalam mengamalkan ajaran Islam terutama dalam sholat lima waktu, puasa, tadarus dan sebagainya sangat penting guna menciptakan suasana yang kondusif, sebab penciptaan situasi itu lebih penting dari pada penyajian informasi.

4) Kesiediaan memberikan fasilitas

Sarana atau fasilitas ini sangat dibutuhkan sebagai kesempurnaan ibadah dan akhlak anak, misalnya shalat 5 waktu, kesopanan pakaian untuk ibadah, seragam sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini perhatian orang tua guna menyediakan perlengkapan untuk kesempurnaan sebagaimana tersebut di atas merupakan tanggung jawabnya.

Perintah Memberikan Sangsi Kepada Anak yang Meninggalkan Shalat Setelah anak berusia 10 tahun, orang tua diperintahkan memukul anak jika meninggalkan shalat lima waktu. Dalam perintah ini tersirat adanya 2 hal yang harus dilakukan orang tua sebagai bentuk perhatian terhadap anak setelah membimbing, membiasakan dan memberi contoh, yaitu Mengadakan Pengawasan dan Kontrol. Orang tua tidak dapat mengetahui anaknya telah mengerjakan shalat atau belum, jika orang tua tidak memberikan perhatian dalam bentuk pengawasan dan kontrol kepada anaknya. Perhatian jenis ini menyangkut setiap aspek perkembangan pendidikan dan kepribadian anak.

Tujuan pembelajaran shalat pada anak ini akan tercapai, apabila mereka dididik untuk melaksanakan shalat sejak mulai usia dini,

sehingga setelah dewasa anak akan terbiasa dengan ritual agama yang harus mereka jalani setiap hari. Bimbingan shalat pada ayat tersebut tidak terbatas tentang kaifiyah shalat melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat.³⁹

3. Materi Pendidikan Umum

Dari materi pelajaran dan kitab-kitab yang dibaca di pesantren, jelas kelihatan bahwa orientasi keilmuan yang dikembangkan adalah terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu agama lewat pengajaran kitab-kitab klasik.

Ilmu-ilmu umum pada mulanya jarang diajarkan di pesantren, meskipun dalam bahasa Arab. Penghiasan pengajian dan penentuan corak-corak pengetahuan yang diberikan di pesantren itu sangat tergantung pada keadaan dan kecakapan pengasuh (kyai). Dalam waktu yang terakhir ini, keadaan guru dalam pesantren itu bertambah baik sehingga dengan adanya guru-guru yang berfikir secara modern itu banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pesantren itu.⁴⁰

Adapun karakteristik kurikulum yang ada dalam pesantren modern itu sudah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam disponsori oleh Departemen Agama Republik Indonesia terutama dalam sekolah formalnya (madrasah). Sedangkan kurikulum khas (khusus) pesantren dialokasikan dalam muatan lokalnya atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya serta mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik itu bertujuan mendidik calon-calon ulama, tetapi selain itu menurut Zamakhsyari Dhoefier adalah kesetiaan pada faham tradisi Islam tradisional. Hal ini dikutip oleh Imam Bawani.⁴¹

Sayyid Hussein Nasr mengemukakan alasan lain, mengapa pesantren sekarang ini bersikap adaptif ?. Ya sebenarnya karena tradisi

³⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 106

⁴⁰Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980, hlm. 30

⁴¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, Cetakan I, 1993, hlm. 96

pemberian pelajaran yang ada di pesantren hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam mengakui keberadaan apa yang sekarang ini disebut sebagai pengetahuan umum.⁴² Pendapat tersebut disinyalir oleh Imam Bawani.

Kurikulum pendidikan pesantren yang “modern” yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem perguruan tinggi pernah dan masih diaplikasikan dipondok pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin. Output pondok pesantren dalam kualitas terendahnya pun tercermin sikap progresif-aspiratif, tidak ortodok. Sehingga setiap santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan sikap akseptabilitas masyarakat terhadap mereka pada semua segmen masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif di samping kemampuan mereka dalam bidangnya masing-masing yang siap pakai. Ada beberapa alasan yang dipaloi dalam menerapkan perlunya pendidikan umum pada santri diantaranya

- a. Pada dasarnya kurikulum atau program mata pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah yang bersangkutan, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum yang menjadi program pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.
- b. Mata pelajaran umum yang diwajibkan untuk diajarkan dan disertakan dalam pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah adalah tiga mata pelajaran yaitu :
 - 1) Bahasa Indonesia.
 - 2) Matematika.
 - 3) Ilmu Pengetahuan Alam.
- c. Mata pelajaran umum yang lain yang menjadi syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris atau

⁴²*Ibid.*, hlm. 103

Bahasa Asing) penyampaianya dilakukan melalui penyediaan buku-buku dan perpustakaan dan sumber belajar lainnya. Atau melalui bimbingan dan penugasan.

- d. Bimbingan dan penugasan dikoordinir langsung oleh penanggung jawab program dan dapat digunakan model tutorial yang dalam pelaksanaannya melibatkan ustadz/lurah pondok/santri senior.
- e. Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan untuk program wajib belajar pendidikan dasar dan pondok pesantren salafiyah, pada dasarnya sama dengan yang digunakan pada SD/MI untuk jenjang salafiyah ula (dasar), dan juga sama yang digunakan pada SLTP atau MTs untuk jenjang salafiyah wustho (lanjutan).
- f. Buku-buku mata pelajaran umum yang digunakan, sebelum diterbitkan buku-buku mata pelajaran umum yang khusus untuk program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren salafiyah, dapat digunakan buku-buku pelajaran yang telah ada yang biasa digunakan oleh SD/MI/paket A dan SLTP/MTs/paket B.
- g. Tenaga pengajar yang dibutuhkan dalam program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Salafiyah ialah :
 - 1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia
 - 2) Guru mata pelajaran Matematika
 - 3) Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
- h. Guru pembimbing mata pelajaran umum lainnya, dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran umum tersebut atau guru/ustadz pondok pesantren, dan apabila memungkinkan dapat ditambah dengan guru-guru dan sekolah formal.
- i. Tenaga pengajaran yang dilibatkan dalam program ini diutamakan tenaga pengajar yang tersedia di lingkungan pondok pesantren salafiyah penyelenggara, sepanjang mereka memiliki kemampuan akademik dan berkesanggupan mengajar.
- j. Bila di lingkungan pesantren tidak terdapat tenaga pengajar dimaksud, maka pengurus pondok pesantren salafiyah dapat mengupayakan

kerjasama dan menjalin kemitraan dengan pimpinan sekolah/madrasah atau guru-guru yang terdapat di sekitar lokasi pondok pesantren salafiyah.

- k. Untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru khususnya guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren perlu mengupayakan keikutsertaan guru tersebut dalam pelatihan-pelatihan pendidikan guru baik yang diselenggarakan pemerintah daerah, oleh departemen agama/departemen pendidikan nasional, maupun organisasi pendidikan.⁴³

C. Tradisi Santri (Pola Tradisi Santri dan Budaya Ta'dzim di Pesantren)

1. Tradisi ta'dzim

Membahas tentang tradisi dan pola pergaulan di pesantren, berarti membicarakan unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pesantren, dan hubungan antara komponen-komponen itu sendiri. Dalam dunia pesantren terdapat lima unsur pokok yang antara satu dan lainnya saling terkait dan yang menjadi titik tolak adalah santri yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang unik yang berbeda dengan tatanan yang ada di masyarakat pada umumnya.

Kyai sebagai komponen yang utama dalam pesantren adalah sosok figur orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama, kyai adalah sebagian pemimpin dan sekaligus pemilik pesantren, kedudukan kyai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, hal ini menyebabkan tidak ada seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya.

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu

⁴³ Departemen Agama, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: 2004), hlm.10-12

urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kyai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁴⁴

Di masyarakat, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah trendnya disebut "kyai khos" sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

⁴⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm. 90

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁴⁵

Sehingga bagi santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya pandangan santri yang demikian akan menimbulkan ketaatan dan rasa patuh santri. Bahkan sampai menyerahkan diri kepada kyai yang pada ujungnya akan dapat membentuk jalinan geneologi intelektual bahkan kekerabatan.⁴⁶

Adapun mengenai etika murid terhadap guru, menurut Sa'id bin Muhammad Da'ib Hawwa itu ada delapan:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena iktan-iktan itu menyibukkan dan memalingkan kepada Allah. Jika pikiran terpecah maka tidak bisa mengetahui berbagai hakekat. Oleh karena itu, ilmu tidak akan diberikan kepada seseorang sebelum seseorang tersebut menyerahkan seluruh jiwanya.
- c. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya dan mematuhi nasehatnya. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru adalah sikap tidak

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2001, hlm. 6-7

⁴⁶ Zamaksyari Dhofir, *op.cit.*, hlm. 61-96

mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal.

- d. Hendaknya seorang murid menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara mereka, baik yang ditekuni itu termasuk ilmu dunia ataupun akhirat. Karena itu akan membingungkan akal dan pikirannya, dan membuatnya putus asa dari melakukan pengkajian dan telaah mendalam.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.
- f. Hendaknya seorang tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus melainkan memulai dengan yang lebih mudah.
- g. Hendaklah seorang murid tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya.
- h. Hendaklah mengetahui faktor penyebab adanya ilmu yang mulia. Yang dimaksud adalah kemuliaan hasil, kekokohan dan kekuatan dalil.
- i. Hendaklah tujuan murid di dunia adalah semata-mata untuk menghias dan mempercantik hatinya dengan keutamaan, dan akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan (*muqorrobin*).
- j. Hendaklah mengetahui kaitan dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi.⁴⁷

Pola hubungan yang semacam ini, akan dapat mempererat hubungan antara kyai dan santri, biasanya alumni dari pondok pesantren tertentu yang telah berhasil menjadi tokoh di daerah asalnya akan berperan sebagai perantara aktif antara masyarakat yang dipimpinnya dengan pesantren tempat dahulu ia belajar ini akan menjadi pendukung yang

⁴⁷ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 20-24.

tangguh bagi kelanjutan hidup pesantren tersebut, sebagai contoh adalah bila santri bersilaturahmi kepada kyai yang mendewasakan ilmunya seringkali bekas santri tersebut membawa serta calon santri yang baru atau mungkin memberikan sumbangan untuk pesantrennya.

Dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) dan celaka (malati, mendatangkan madharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Sehingga mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kyai. Dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kyai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat.⁴⁸ Dan juga membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kyai dengan *memanifestasikan* dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

2. Tradisi Gotong Royong

Demikian pula hubungan santri dengan santri, pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib seperjuangan. Sehingga akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Ada pula bentuk lain dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustadz, mengajarkan kitab-

⁴⁸Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 19-20., hlm. 23-24

kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain. Hal ini juga akan semakin menguatkan hubungan dan sikap saling hormat menghormati antar sesama santri, sehingga menyebabkan adanya suatu tradisi dalam pesantren adalah penggunaan panggilan “kang” atau “mbah” bagi santri yang telah lama menjadi santri di pesantren, sebagai penghormatan kedewasaannya dan juga karena tingkat pengetahuannya.

Kondisi pesantren yang sederhana, lingkungan yang terkesan kurang tertata dan biasanya terletak di pedesaan menjadikan santri juga hidup dalam kesederhanaan dengan penuh memegang dan menjaga hal-hal yang sudah menjadi ciri khasnya, seperti berpakaian sarung, kopiah dan juga menjalani kehidupannya secara mandiri seperti memasak, memenuhi bahkan kadang ada yang mencari kehidupan sendiri, dengan mencari pekerjaan di masyarakat sekitarnya, keadaan inilah yang menjadikan mereka slalu saling membantu diantara sesama santri karena senasib sepenanggungan.

Pada dasarnya akhlak terhadap sesama diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut K.H. Abdullah Salim sebagai berikut :

1. Menghubungkan tali persaudaraan
2. Saling tolong-menolong
3. Membina persatuan
4. Waspada dan menjaga keselamatan bersama
5. Berlomba mencapai kebaikan
6. Bersikap adil
7. Tidak boleh mencela dan menghina
8. Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir
9. Tidak boleh bermarahan
10. Memenuhi janji
11. Saling memberi salam
12. Menjawab bersin
13. Melayat mereka yang sakit
14. Menyelenggarakan pemakaman jenazah
15. Membebaskan diri dari suatu sumpah
16. Tidak bersikap iri dan dengki
17. Melindungi keselamatan jiwa dan harta
18. Tidak boleh bersikap sombong

19. Bersifat pemaaf.⁴⁹

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus disingkirkan di atas dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan persahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

3. Bertutur Kata Sopan

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada ke-ikhlas-an untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti bertutur kata yang sopan diantara santri.

Tradisi menghormati sanior merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan panggilan yang sopan dan bertutur kata sopan dalam kegiatan sehari-hari.

Setiap muslim menjaga lidahnya, tidak berbicara kecuali yang baik (bermanfaat) kalau suatu ketika ia harus berkata kasar maka, hendaklah hal itu tetap dicegahnya sehingga ia harus diam, karena lebih selamat dari pada berbicara yang tidak baik.⁵⁰

D. Materi dan Tradisi Pendidikan Akhlak Pesantren Hubungannya dengan Pembentukan Akhlak Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memposisikan akhlak di cukup tinggi, hal ini didasarkan kepada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, ada tiga pandangan pesantren dalam menilai akhlak, yaitu : 1) akhlak sebagai amalan utama di banding yang lainnya; 2) akhlak sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah; 3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.⁵¹

⁴⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 123-153.

⁵⁰ Husaini A. Majid Hasim, *Riyadhus Sholihin (Syarah)*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, hlm. 506

⁵¹ Tamyiz Burhanuddin, *op.cit*, hlm. 42

Untuk mendapatkan itu dijalankan dengan memberikan materi yang tujuannya untuk membentuk akhlak mulia dan mentradisikan perilaku yang mengarah ke arah akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Karena pada dasarnya Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Peranannya dalam sebuah pesantren dijunjung tinggi oleh segenap elemen-elemen pesantren melalui materi yang diberikan dan tradisi pesantren termasuk juga ustadz dan kyai.

Terdapat 3 hal penting tentang kedudukan akhlak di pesantren yang diperoleh melalui pengkajian materi dan tradisi yang dikembangkan yaitu, yakni, 1) akhlak sebagai media untuk menerima nur Illahi, 2). Akhlak sebagai amalan utama, 3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.⁵²

1. Akhlak sebagai media untuk menerima Nur Illahi

Pesantren sebagai suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.⁵³ Adanya anggapan dilingkungan pesantren bahwa ilmu adalah Nur Illahi dan tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci. Al Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin seseorang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya, sehingga hatinya menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenarannya.⁵⁴ Al Qur'an Menyatakan:

كَأَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. (المطففين: 14)

*"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang mereka usahakan itulah yang menutupi hati mereka sendiri" (QS. Al-Muthaffifin. 14)*⁵⁵

Dengan demikian, bisa tidaknya seseorang mendapatkan cahaya pengetahuan dari Tuhan adalah tergantung dari akhlak seseorang itu sendiri. Apabila ia sering melakukan maksiat, akan sulit baginya untuk

⁵² *Ibid*, hlm. 42.

⁵³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 65.

⁵⁴ Al Ghazali, *op. cit*, hlm.11.

⁵⁵ Soenarjo, *op. cit*, hlm. 1036.

menerima cahaya pengetahuan dari Tuhan, sebaliknya apabila ia mempunyai akhlak yang baik, maka mudah baginya menerima cahaya pengetahuan.⁵⁶

2. Akhlak sebagai sarana memperoleh ilmu manfaat

Dalam kitab Ta'limul Muta'alim menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan gurunya. Ada dikatakan:” Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, manusia tidak menjadi kafir lantaran maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran “tidak” mengagungkan Allah”.⁵⁷

Kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu adalah dengan menghormati gurunya. Sedemikian besar pengaruh akhlak terhadap keberhasilan seseorang untuk dapat memperoleh ilmu yang manfaat, karena ia merupakan landasan utama bagi terbentuknya pribadi yang saleh, ketika kesalehan dari telah terbentuk, maka segala ilmu yang diperoleh akan digunakan untuk kebaikan orang lain.

Mengutip dari Tamyiz menerangkan pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani diuraikan secara gamblang tentang cara mendapat ilmu manfaat, menurutnya ada 3 syarat untuk mencapai ilmu manfaat, 1) tidak cinta dunia, karena dari sini keserakahan akan muncul, 2) tidak berteman dengan orang jahat, karena persahabatannya itu, ia akan sulit menolak untuk diajak berbuat jahat bahkan akan tergantung olehnya, 3) tidak menyakiti orang lain, karena dari itu menunjukkan kalau ia berhati kotor dan berakhlak buruk.⁵⁸ Orang yang menginginkan ilmu manfaat harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik tersebut, sehingga ia dapat memperoleh cahaya pengetahuan dari Allah.

3. Akhlak Sebagai Amalan Utama

Pendidikan dan pengajaran di pesantren (materi dan tradisi), semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Pengajaran ilmu tauhid, misalnya selain memberikan dasar keyakinan, mesti juga mencerminkan norma-

⁵⁶ Tamyiz Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 45.

⁵⁷ Aliy Asa'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm.21

⁵⁸ Tamyiz Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 46.

norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.⁵⁹ Akhlak disini dipandang sebagai sesuatu yang agung. “Kebaikan adalah kebaikan perangai”.

Dengan demikian materi yang diberikan di pondok pesantren dan tradisi yang dikembangkan di pesantren mengarah pada pencapaian akhlakul karimah dalam kehidupan santri

⁵⁹ Dawam Raharjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988, hlm. 3.

BAB III
LAPORAN HASIL PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA

A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

1. Sejarah Berdirinya

Keunikan pondok pesantren jika dibanding dengan lembaga pendidikan formal salah satunya dapat dilihat dari sejarah berdirinya dengan datangnya sejumlah santri untuk menyantri kepada kyai, dimana hal yang demikian tidak dijumpai pada lembaga pendidikan formal. Kondisi yang demikian akan berpengaruh kepada proses perkembangannya yang dapat dilihat bahwa rasa *handarbeni* (rasa memiliki) akan tumbuh dengan subur biar sang santri sudah pindah atau menamatkan studinya dari pondok pesantren. Kita sering menjumpai bagaimana seorang santri alumni yang sering menyempatkan untuk *sowan* (*sillaturrohmi*) kepada mantan kyainya, sehingga pondok pesantren mempunyai jaringan yang luas di berbagai lapisan masyarakat.

Pada permulaannya pondok pesantren al-Manar ketika kyai Djalal Suyuthi belum sempat memikirkan membuat pemondokan untuk para santri yang ingin *ngaji* dengan beliau, para santri sudah berdatnagan dari sekitar desa Bener, sehingga dikenallah adanya santri kalong. Namun karena banyaknya santri yang berdatangan dan menginginkan proses belajar mengajarnya lebih berjalan efektif dan efisien sehingga transfer ilmu pengetahuan dapat lancar, maka Kyai Jalal Suyuthi yang berasal dari Magelang itu mengadakan musyawarah dengan pemuka agama dan atas restu sesama Kyai pada tahun 1914 didirikanlah pondok pesantren yang akan digunakan sebagai tempat pemondokan. Para santri yang mengaji kepada beliau. Pada kepemimpinan Kyai Jalal Suyuthi ini pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh kondisi bangsa Indonesia yang berada pada tangan penjajahan. Dan yang lebih tragis adalah pada tahun 1942-1946 pondok pesantren mengalami kemacetan

total yang disebabkan oleh tekanan penjajahan Jepang. Baru pada permulaan tahun 1950 kehidupan pondok pesantren kembali normal lagi. Namun pada tahun itu juga K.H. Jalal Suyuthi dipanggil oleh Allah.

Sepeninggal K.H. Suyuthi kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh K.H. Duri yang merupakan putra K.H. Jalal Suyuthi. Pada kepemimpinan K.H. Duri berlangsung hingga tahun 1963 dengan jumlah santri berkisar antara 50-70, dan pondok pesantrennya diberi nama pondok pesantren As-Suyuthiyah. Nama tersebut diambil dari nama pendirinya yaitu K.H. Jalal Suyuthi.

Setelah K.H. Duri meninggal, yaitu pada tahun 1963 pondok pesantren berada pada kepemimpinan K.H. Syuhudi, yang merupakan adik K.H. Duri. Kepemimpinan beliau sampai pada tahun 1982. Pada kepemimpinan beliau ini pondok pesantren mengalami resesi sebagaimana pondok pesantren yang lain, yang kemungkinan disebabkan oleh kondisi perpolitikan di Indonesia. Sebagai puncak dari resesi tersebut terjadi pada tahun 1975, jumlah santri hanya tinggal 23 orang. Baru setelah pondok pesantren tersebut dipimpin oleh K. Fatkhurrohman, kehidupan pondok pesantren mulai sehat kembali. Dan nama pondok pesantren diganti dengan menjadi Al-Manar, nama tersebut diambil dari nama group orkes gambus di desa Bener yang ketenarannya sampai daerah Jawa Timur yaitu pada tahun 1960 sampai 1975.

Dalam kepemimpinan K. Fatkhurrohman ini kondisi pondok pesantren direnovasi dengan memugar Masjid lama (yang didirikan oleh K.H. Jalal Suyuthi pada tahun 1914), menambah bangunan pondok pesantren, sekaligus memasukkan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren. Pada tahun 1985 didirikan Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 1990 didirikan Madrasah Aliyah.

K. Fatkhurrohman merupakan figur Kyai yang bukan hanya mengajarkan kitab-kitab *klasik*, tetapi juga seorang politikus. Hal tersebut nampak sekali pada percaturan politik di kalangan *eksekutif*, yaitu dengan andilnya beliau sebagai anggota DPR II Kab. Semarang. Namun

tampaknya beliau belum sempat melihat berkibarnya bendera Al-Manar untuk yang lebih tinggi, beliau sudah dipanggil oleh Allah untuk menghadap.

Setelah meninggalnya K. Fatkhurrohman pada tahun 1993 kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh menantu beliau yaitu K. Muhammad Imam Fauzy. Bapak K. M. Imam Fauzy melanjutkan perjuangan mertuanya di pondok pesantren al-Manar dengan menjadikan Madrasah Aliyah yang sudah ada menjadi Madrasah Aliyah Program Keagamaan, begitu juga untuk kurikulum pondok pesantren dilakukan pembenahan oleh beliau.

Sepeninggal K. Muhammad Imam Fauzy pondok pesantren Al-Manar dipimpin oleh K. As'ad Haris Nasution yang merupakan putra dari K. Fatkhurrohman yang ke-3. Hingga kini kepemimpinan pondok pesantren Al-Manar masih dipegang oleh K. As'ad Haris Nasution.¹

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Manar dibangun diatas tanah seluas 4.500 m². Tanah tersebut diperoleh dari sesepuh desa Bener yang mewakafkan tanahnya untuk pondok pesantren Al-Manar. (Arsip Emis Pondok Pesantren, th. 2005)

Pondok pesantren Al-Manar terletak di Desa Bener, letak geografis desa Bener adalah sebagai berikut:

- a. Batas bagian utara : Kota Salatiga
- b. Batas bagian timur : Dusun Cebongan
- c. Batas bagian selatan : Dusun Cbean
- d. Batas bagian barat : Jalan raya Solo-Semarang

Sedangkan letak pondok pesantren Al-Manar adalah sebagai berikut:

- a. Batas bagian barat : Perumahan penduduk
- b. Batas bagian utara : Jalan Projo
- c. Batas bagian timur : sawah penduduk

¹ Wawancara dengan K. As'ad Haris Nasution, selaku pengasuh PP Al-Manar pada tanggal 20 Oktober 2008

d. Batas bagian selatan : sawah penduduk

Jadi letak pondok pesantren Al-Manar ini berada di antara rumah penduduk dan persawahan.²

3. Keadaan Guru atau Ustadz

Guru atau ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Manar seluruhnya ada 90 orang. Dari jumlah tersebut yang mengajar di pondok ada 45 orang. Sedangkan yang berstatus guru tetap 30 orang, sedang 15 orang statusnya sebagai guru praktik. Sedang di MI 7 orang, di MTs 18 orang dan di MAK ada 20 orang mengenai latar belakang pendidikan mereka kebanyakan dari pondok dan para lulusan STAIN Salatiga dan sebagian guru masih berstatus mahasiswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk mengajar. (Observasi, di Pondok Pesantren Al-Manar pada tanggal 10 maret 2008)

Guru praktek yang di maksud adalah santri yang telah menamatkan pendidikannya selama enam tahun, kemudian dikenai kewajiban mengajar minimal satu tahun sebagai pengabdianya kepada pesantren dan selain mengajar dikelas mereka diberi tugas untuk mengawasi dan membimbing para santri dalam melaksanakan kegiatan selama dua puluh empat jam. Guru praktek ini meski statusnya masih santri tetapi mereka tidak dikenai kewajiban administrasi.

4. Keadaan Santri

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Manar adalah 320 orang terdiri dari 175 santri Putra 145 santri Putri. Dari jumlah santri tersebut tinggal di asrama yang disediakan pesantren, kecuali beberapa santri yang berasal dari desa Bener dan sekitarnya. Mereka melaju dari rumah masing-masing, disamping sekolah formal mereka juga mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh pesantren.

² Observasi di Pondok Pesantren Al-Manar pada tanggal 23 Oktober 2008

Tabel I
Jumlah Santri

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Putra	175
2	Putri	145
Jumlah		320

Tabel II
Daerah Asal Santri

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Sumatra	20
2	Kalimantan	6
3	Jawa Tengah	287
4	Jawa Timur	4
5	Jawa Barat	3
Jumlah		320

Tabel III
Pekerjaan Orang Tua Santri

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	170
2	Pedagang	90
3	Pegawai	9
4	Guru	11
5	Swasta	30
6	Kyai	7
7	Pamong Desa	3
Jumlah		320 ³

³ Observasi pada tanggal 23 Oktober 2008

Mengenai masalah umur, sebagaimana pada kebanyakan pesantren termasuk Pondok Pesantren Al-Manar Bener tidak mempunyai standar atau batas minimal atau maksimal. Hanya saja pada umumnya yang masuk adalah tamatan Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, tetapi ada juga yang tamatan MTs, SMA dan setingkatnya.

Sedangkan mengenai latar belakang keluarga santri adalah sebagai petani, pedagang, pegawai, guru, swasta, kyai dan pamong desa. Dapat di lihat bahwa latar belakang keluarga para santri sangat heterogen, dan yang menduduki rangking tertinggi mereka adalah dari keluarga petani.

5. Struktur Organisasi

SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA

Pengasuh	: 1. K. As'ad Haris Nasution 2. Nyai Fatikhah Ulfah 3. K. Fatkhurrohman
Ketua	: 1. Muh. Khoeroni, A.Ma 2. Prehanto, S.PdI
Sekretaris	: 1. Nur Sokheh, S.PdI 2. Ahmad Rifai, S.PdI
Bendahara	: 1. M. Maksum, S.PdI 2. M. Abdul Aziz
Seksi-seksi :	
Pendidikan	: 1. Ahmad Choliduddin, S.PdI 2. Ahmad Mushonef
Dakwah Islamiyah	: 1. Rohmat Hidayat, A.Ma 2. Ismail, A.Ma
Kebersihan dan Kesehatan	: 1. Ahmad Mustafid, A.Ma 2. Nasta'in
Koperasi dan Kesejahteraan	: 1. Slamet Faizin, F.M. 2. M. Khomari

Humas	: 1. Nur Khamim, A.Ma 2. Asmu'I, T.N.
Sarana Prasarana	: 1. Sukron Nailil Huda, B. 2. Munasikin al-Bakrin
Keamanan	: 1. Jumroni, A.Ma 2. Abdul Kholiq. ⁴

6. Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, tentunya juga membutuhkan fasilitas yang berupa fasilitas fisik. Adapun sarana prasarana yang me-fasilitasi dalam kegiatan tersebut di pondok pesantren Al-Manar adalah sebagai berikut:

a. Sarana Bangunan

1. Masjid 1 buah
2. Perpustakaan 1 buah
3. Gedung pertemuan 1 buah
4. Rumah Kyai 2 buah
5. Asrama santri 2 buah, yang terdiri dari enam kamar putra dan empat kamar putri.
6. Ruang tamu 1 buah
7. Ruang Pertemuan 1 buah
8. Aula 2 buah
9. Kantor sekretariat pondok pesantren 2 buah
10. Ruang ustadz 2 buah
11. Bangunan kelas 12 buah
12. Kantin dan dapur 2 buah

b. Sarana Pendukung

- 1) Bak Penampungan air 4 buah
- 2) Kolam perikanan 2 buah
- 3) Lapangan Volley 2 buah
- 4) Tennis Meja 1 buah

⁴ Dokumentasi pondok pesantren Al-Manar, tahun 2008 dikutip tanggal 26 Oktober 2008

- 5) Meja belajar
 - 6) Alat-alat perkantoran
 - 7) Alat keterampilan, kesenian, olah raga dan sebagainya.⁵
7. Sistem Pendidikan dan Pengajarannya.

Pondok Pesantren Al-Manar sebagai lembaga Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama dengan kyai sebagai pengasuh dan pimpinan utamanya, masjid sebagai pusat lembaganya mengambil jiwa pondok sebagai landasannya. Jiwa pondok ini telah berabad-abad lamanya tertanam di alam pendidikan Indonesia. Kehidupan dalam pondok pesantren di jiwai oleh suasana yang dapat disimpulkan dalam pancajiwa pondok sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Segala gerak dan kegiatan di pondok pesantren Al-Manar didasarkan dan dilaksanakan dalam suasana keikhlasan yang mendalam atau dengan niat ibadah mencari keridhoan Allah semata. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat penuh cinta dan hormat.

b. Jiwa Kesederhanaan

Segenap santri dididik untuk hidup sederhana tetapi berjiwa besar dan dinamis. Kesederhanaan yang mengandung ketabahan hati, penguasaan diri dan keberanian hidup di dalam berbagai keadaan.

c. Jiwa Menolong Diri Sendiri

Segala aktivitas dan kebutuhan hidup di pondok pesantren dilakukan, diukupi dan diatur sendiri oleh segenap penghuni dan keluarga pesantren secara gotong royong, juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan orang lain, tetapi dalam hal ini tidak bersikap kaku.

⁵ *Ibid*,

d. Jiwa Ukhuwah Diniyah

Segenap santri serta keluarga pondok pesantren Al-Manar hidup dan bergaul dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang akrab berdasar kesadaran beragama yang mendalam.

e. Jiwa Kebebasan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta bebas dari berbagai ikatan dengan organisasi politik dan organisasi masa manapun, tetapi dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Santri bebas menentukan jalan hidupnya dan lapangan usahanya di masyarakat nanti.

Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Manar adalah:

a. Kemasyarakatan

Yaitu segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri dan masyarakat, itulah yang diberikan pondok pesantren kepada mereka. Segala tindakan dan perbuatan bahkan gerak-gerik yang ada di pondok pesantren ini semuanya akan di temui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Pendidikan ini dimaksudkan agar apabila santri nanti hidup bersama masyarakat tidak akan canggung. Karena kenyataan bahwa setiap orang mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, latar belakang yang berbeda, lingkungan kehidupan yang beraneka ragam serta rancangan masa depan yang berlainan, maka pendidikan mental, semangat juang dan kebesaran jiwa sangat diperlukan. Selanjutnya para santri bebas untuk memilih sendiri pegangan hidup yang sesuai dengan dirinya.

b. Latihan Hidup Sederhana

Di pondok pesantren Al-Manar para santri dibiasakan hidup sederhana dalam segala hal termasuk juga makan, minum dan berpakaian. Sederhana bukan berarti miskin, tetapi kesederhanaan adalah pokok keberuntungan serta salah satu cara mendidik hidup yang jujur. Sebaliknya hidup mewah mengajak kearah kejahatan yang

menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur. Itulah sebabnya para santri dididik untuk hidup sederhana sehingga menimbulkan keberanian untuk hidup di dalam berbagai keadaan.

c. Tidak Berorientasi Pada Salah Satu Golongan

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Manar sama sekali tidak ada hubungannya dengan partai atau golongan. Hal ini senantiasa dijaga dan dilaksanakan agar para santri bisa berfikir bebas. Dengan demikian setelah para santri meninggalkan pondok pesantren, mereka bebas memilih faham atau aliran.

d. Niatnya Hanya Untuk Ibadah

Pondok pesantren Al-manar mendidik agar para santri giat dalam mencari ilmu dengan niat suci beribadah untuk memenuhi perintah agama. Tentang nantinya akan menjadi petani, pegawai, pengusaha, pedagang dan sebagainya tidak menjadi dasar fikiran dan perhitungan.

Sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan dan arah pendidikan tersebut, adalah dengan jalan membangun suasana kehidupan yang dijiwai oleh panca-jiwa pondok. Hal ini selaras dengan slogan-slogan yang sangat terkenal di kalangan para santri yaitu “Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikir bebas”, sehingga lahir manusia yang cakap, penuh dedikasi, trampil dan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan yang akan dijumpainya di dalam masyarakat kelak.⁶

B. Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren al-Manar Salatiga

Mengenai materi yang sudah lazim diajarkan di pondok pesantren, mengambil kitab kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Dan untuk dapat memahami kitab kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas kelas *awaliyah* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tata

⁶ Dokumentasi pondok pesantren Al-Manar, tahun 2008 dikutip tanggal 26 Oktober 2008

bahasa), sorof (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amtsilatul Tasrifiyah* (sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid serta tarikh.⁷

Kemudian untuk lebih jelasnya, perincian terhadap materi yang diajarkan di pondok pesantren Al-Manar adalah bahwa dalam pengajarannya pondok pesantren Al-Manar menggunakan kitab-kitab karya ulama klasik.⁸ Kurikulum pondok pesantren Al-Manar berkiblat kepada pondok Lirboyo (MHM) dan pondok pesantren Al-Ittihad Poncol, Bringin Kab. Semarang, yaitu menggunakan sistem *klasik* dan menggunakan sistem klasikal. Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah kitab *klasik* yang bermadzhab Syafi'iyah.

Sistem yang digunakan di pesantren ini adalah sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara lima sampai dengan limaratus) santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Manar adalah sistem *sorogan*. Sistem ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang sangat sulit,

⁷ Wawancara dengan K. As'ad Haris Nasution, selaku pengasuh PP Al-Manar pada tanggal 20 Oktober 2008

⁸ Dokumentasi pondok pesantren Al-Manar, tahun 2008 dikutip tanggal 26 Oktober 2008

karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Di samping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada sistem sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai sistem pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode (Bandongan dan sorogan) yang menjadi ciri khas pesantren di atas, pondok pesantren Al-Manar juga menggunakan beberapa metode lain yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran. Seperti metode *musyawarah* (diskusi), *takror* (pengulangan pelajaran oleh siswa dilakukan secara bersama dalam satu kelas), *muhafadzoh* (menghafalkan) dan *tadribat*.

Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para siswa (santri) membahas masalah-masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode *takror* adalah metode mengajar dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan pada siang hari kemudian kegiatan *takror* dilakukan pada malam hari. Materi yang dibahas sama persis dengan materi yang disampaikan guru pada siang hari. Metode ini dipakai untuk setiap materi pelajaran. Jadi tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak dibahas kembali metode ini.

Metode *muhafadzoh* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan guru. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini siswa diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya siswa disuruh ke depan kelas

untuk menghafalkan materi pelajaran tertentu dan guru mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh siswa (santri).⁹

Sedangkan metode *tadribat* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa (santri) pada setiap materi pelajaran. Biasanya metode ini diberikan jika satu pokok bahasan selesai, baik di dalam kelas secara langsung maupun berupa pekerjaan rumah.

Beberapa metode pengajaran yang disampaikan sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai ciri khas baik dalam tujuan dan fungsinya maupun cara penggunaannya. Jika metode-metode yang diterapkan dalam pesantren tersebut dikaitkan dengan metode mengajar secara umum (dalam pendidikan umum), maka akan ditemukan beberapa kesesuaian meskipun tidak berarti sama sekali.

Metode *bandongan* sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaiannya dengan cara guru membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh guru, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya.

Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya murid diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode *bandongan* guru sama sekali tidak memberi kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada siswa yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan guru.

Yang merupakan metode khas pesantren lain adalah metode *sorogan*. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran di sekolah umum. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap siswa untuk disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap siswa harus ditangani secara sendiri-sendiri. Dan itu akan membutuhkan

⁹ Observasi di pondok pesantren Al-manar tanggal 4 Nopember 2008

banyak biaya, disamping muatan kurikulum juga memungkinkan untuk tidak terselesaikan dengan tuntas.

Adapun metode-metode yang lain, seperti *musyawarah*, *takror*, *muhafadzoh*, dan *tadribat*, karena sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Misalnya adalah metode *takror* dan *muhafadzoh*, metode mengulang-ulang pelajaran secara mendetail seperti diatas jarang diterapkan di sekolah formal pada umumnya, karena terlalu banyak makan waktu di mana hal ini akan menghambat tercapainya target kurikulum.

Yang jelas, masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Agar metode tersebut betul-betul dapat digunakan sebagai media yang efektif maka cara penggunaannya harus tepat, sehingga justru tidak menjadi penghambat.

Di Pondok Pesantren Al-Manar yang mencirikan salafiyahnya ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Al-Manar adalah kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu. Di antaranya adalah materi tentang :

1. Tentang kedudukannya ilmu dan orang yang berilmu serta keutamaan-keutamaannya.
2. Keikhlasan karena Allah dalam mencari ilmu
3. Etika penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu (guru) yang merupakan syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.
 - a. Penghormatan terhadap guru harus direalisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku antara lain :
 - 1) Tidak berjalan di depannya.
 - 2) Tidak duduk di tempat duduknya

- 3) Tidak mengawali pembicaraan kecuali atas ijinnya
 - 4) Tidak banyak bicara sekiranya dapat membuat guru menjadi bosan
 - 5) Tidak menggesa-gesa untuk beralih ke pembahasan lain.
 - 6) Mencari ridhonya dan menjauhi kemarahannya
 - 7) Menjalankan segala perintahnya kecuali maksiat kepada Allah
 - 8) Menghormati keluarganya
 - 9) Membantu keperluan-keperluannya.
- b. Penghormatan terhadap ilmu yang direalisasikan dalam bentuk penghormatan terhadap kitab yang dipelajari, antara lain dengan :
- 1) Tidak memegangnya kecuali dalam keadaan suci
 - 2) Menempatkan pada tempat yang lebih tinggi
 - 3) Menulis didalamnya dengan bagus dan jelas
 - 4) Tidak menulis padanya dengan tinta merah
 - 5) Dan lain-lain.
4. Kesungguhan dan mempunyai cita-cita yang tinggi dengan cara :
 - a. Mempelajari suatu pelajaran sampai betul-betul dikuasai.
 - b. Tidak bermalas-malasan
 - c. Tidak banyak tidur dan memanfaatkan waktu malam untuk belajar
 - d. Tidak banyak makan sampai kekenyangan
 - e. Berusaha dengan sabar.
 - f. Dan lain-lain.
 5. Rasa syukur kepada Allah, menghilangkan sifat kikir, sombong, tamak.
 6. Tawakkal dengan senantiasa menumbuhkan pada dirinya untuk berbuat baik dan menjaga dari perbuatan buruk (hawa nafsu).
 7. Sifat kasih sayang dan saling menasehati
 8. Sifat wira'i menjaga diri dari yang diharamkan.
 9. Hal-hal yang dapat menyebabkan memudahkan hafalan
 - a. Bersungguh-sungguh dan telaten
 - b. Tidak banyak sarapan
 - c. Sholat malam
 - d. Memperbanyak membaca al-Qur'an

e. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat

10. Hal-hal yang dapat mendatangkan (memudahkan) dalam mencari rizki.

a. Banyak sedekah

b. Bangun pagi

c. Kebersihan

d. Berbicara baik

e. Sholat khusyu'

f. Sholat dhuha

g. Memperbanyak membaca al-Qur'an terutama surat al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Muzzamil, al-Lail, al-Insyiroh dll.

h. Memperbanyak dzikir kepada Allah.

11. Hal-hal yang dapat menyulitkan dalam mencari rizki.

a. Berbuat dosa

b. Berbohong

c. Tidur di waktu shubuh.

d. Banyak tidur

e. Tidur dengan telanjang

f. Dan lain-lain

Selain kitab Ta'lim al-Muta'allim, juga diajarkan beberapa kitab.

Antara lain adalah:

1. *Nasoikhul Ibad* kitab ini etika beribadah

2. *Bidayatul Hidayah* di dalam kitab berisi tentang etika anak dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dalam sekitar, trutma dalam kitab ini juga menjelaskan etika terhadap orang tua

3. *Irsyadul Ibad*, dalam kitab ini berisi tentang hormat-menghormati antar sesama.

4. *Hadits Arbain Matan al-Hadits*, yang disusun oleh KH. Fauzi Noor yang berisi Hadits tentang :

a. Keikhlasan niat

b. Keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an

c. Iman terkait dengan menolong tetangga

- d. Tentang mengucapkan salam
 - e. Persatuan
 - f. Iman terkait dengan berbuat baik
 - g. Zuhud
 - h. Menghormati ulama dan lain-lain
5. *Hadits Riyadh al-Shalihin* karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi yang juga banyak berisi hadits tentang:
- a. Hukum-hukum fiqih, termasuk muamalah.
 - b. Sifat-sifat terpuji seperti sabar, jujur, muroqobah, istiqomah, saling tolong-menolong, ikhlas, dan lain-lain.
 - c. Keutamaan-keutamaan perilaku-perilaku baik
 - d. Adab dan tatakrma
 - e. Pakaian
 - f. Salam
 - g. Dzikir
 - h. Larangan-larangan bagi muslim
 - i. Dan lain-lain
6. Selain materi wajib yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Manar, santri juga banyak yang mempelajari kitab-kitab yang mengandung unsur materi akhlak seperti, *Washaya*, *Ayyuh al-Walad*, *Irsyadu al-Ibad*, *Nashaih al-Ibad*, *risalah al-Muawanah sampai kitab Tanwir al-Qulub* dan lain sebagainya.¹⁰

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa materi pendedekan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar dilakukan dengan mengajarkan kajian kitab-kitab klasik yang mngedepankan akhlakul karimah seperti Ta'lim al-Muta'allim, Hadits Riyadh al-Shalihin, Hadits Arbain Matan al-Hadits dan sebagaimana karena kitab-kitab klasik tersebut sudah teruji kemampuannya dalam membentuk perilaku santri yang shaleh yang selama ini berkembang di pondok pesantren di Indonesia.

¹⁰ Dokumentasi pondok pesantren Al-Manar, tahun 2008 dikutip tanggal 26 Oktober 2008 dan observasi pada tanggal 6-10 Nopember 2008

C. Tradisi-Tradisi Pesantren al-Manar Salatiga

Yang dimaksud tradisi di sini adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di pondok pesantren Al-Manar.

Hubungan antara kiai dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kiai.

Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengalaman. Para ustadz dan pengurus pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan Pondok.¹¹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok Al-Ittihad terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri antara lain :

Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok antara lain :

1. Dalam bentuk ibadah
 - a. Sholat jamaah
 - b. Sholat malam (tahajjud), sholat dhuha
 - c. Membaca al-Qur'an
 - d. Bentuk-bentuk Riyadhoh, seperti puasa Dalaail al-Khairot, puasa dalail al-Qur'an, puasa sunah, puasa ijazah dan lain-lain.
2. Kebiasaan sehari-hari
 - a. Memasak secara berkelompok
 - b. Mencuci perkakas dan pakaian sendiri
 - c. Senantiasa memakai sarung, dan peci.

¹¹ Wawancara dengan salah satu santri

3. Hubungan dengan orang lain
 - a. Bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan.
 - b. Panggilan “mas” atau ”kang” untuk santri senior
 - c. Panggilan sesama teman dengan sebutan ”kang”
 - d. Dan lain-lain
4. Tradisi mingguan, bulanan, tahunan
 - a. Membaca sholawat nariyah yang dipandu oleh pengasuh setiap malam selasa.
 - b. Membaca sholawat al-Barjanji malam jum’at..
 - c. Ziarah ke makam setiap hari kamis sore.
 - d. Istighotsah setiap jumat awal bulan.
 - e. Khaul setiap tahun.
5. Dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan santri terutama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al-Manar, akan tetapi bersifat individual, orang-orang tertentu yang melakukannya.¹²

Secara kronologis kegiatan atau aktivitas santri pondok pesantren Al-Manar selama 24 jam dapat di lihat pada tabel berikut ini:¹³

Tabel IV
Kegiatan Harian

Jam/Waktu	Jenis Kegiatan
04.30 – 04.45	Jamaah sholat subuh
04.45 – 06.00	Pengajian sorogan
07.00 – 12.00	KBM MI, MTs, MA
08.00 – 10.00	Pengajian bandongan kurikulum ma’had & sholat
12.00 – 12.30	dhuha
13.30 – 15.00	Jamaah sholat dhuhur
15.00 – 15.30	KBM Madin jam I
15.30 – 16.45	Jamaah sholat asar

¹² Wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Manar Ustadz Khoironi dan observasi pada tanggal 6-10 Nopember 2008

¹³ Dokumentasi pondok pesantren Al-Manar, tahun 2008 dikutip tanggal 26 Oktober 2008

17.00 – 17.30	KBM madin jam II
17.45 – 18.15	Pengajian bandongan
18.15 – 19.00	Jamaah sholat magrib
19.00 – 19.20	Pengajian sorogan
19.45 – 21.00	Jamaah sholat isak
21.15 – 22.00	Takror/musyawahroh/Bahsul masail
	Pengajian bandongan (Qur'an&Hadits)

Dari data di atas maka dapat kita ketahui bahwa kegiatan yang paling pokok adalah belajar dikelas sesuai dengan jenjangnya. Sedangkan pada sore hari para santri diwajibkan mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah (KBM Maddin) Al-Manar sebagai program kurikulum Ma'had. Pengajar dari santri yang sudah lulus dari Madrasah Diniyyah. Disamping kegiatan harian juga ada kegiatan yang sifatnya mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Jadwal kegiatan tersebut tertera dalam tabel dibawah ini:¹⁴

Tabel V

Kegiatan Mingguan

Jam/Waktu	Jenis Kegiatan
Ahad pagi 05.00 – 08.30	Pengajian bandongan & jamaah Sholat dhuha
Ahad 09.00 – 12.00	Pelatihan Menjahit, Bengkel, Las, Sepak Bola
senin 19.45 – 21.00	Albarjanji antar kamar
kamis 16.30 – 17.30	Ziarah kemakbaroh
kamis 18.00 – 20.00	Mujahadah kubro
jum'at 05.00 – 06.00	Mujahadah as-ma'ul husna
jum'at 14.00 – 17.00	Pelatihan Menjahit, Bengkel, Las, Volly
jum'at 15.30 – 17.15	Pengajian bandongan
jum'at 19.45 – 21.00	Khitobah antar kamar

¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Manar Tahun 2008, dikutip pada tanggal 5 Maret 2008

Tabel VI
Kegiatan Bulanan

Waktu	Jenis Kegiatan
Setengah bulan sekali	<i>Khitobah & membaca Al-Barjanji umum (kubro)</i>
Satu bulan sekali	Pertemuan pengurus
Tiga bulan sekali	Pertemuan pengasuh, pengurus dan seluruh santri
Enam Bulan Sekali	<i>Imtihanul Awwal (test) Maddin (Robi'ul awal & Sya'ban)</i>

Tabel VII
Kegiatan Tahunan

NO	Jenis Kegiatan
1	Penerimaan santri baru pada tiap-tiap tahun pelajaran baru
2	Pada tiap bulan Sya'ban diadakan pengajian akbar (<i>Akhirussanah</i>)
3	Pertemuan wali santri dan ramah-tamah dengan wali santri
4	Bersama-sama dengan <i>akhirussanah</i> diadakan <i>Khoul</i> K.H Djalal Suyuthi
5	Satu tahun sekali diadakan pertemuan dan ramah tamah santri alumni Al-Manar
6	Setiap dua tahun diadakan reformasi struktur ma'had serta programnya. <i>Training centre</i> pembekalan santri <i>alumni (mutakhorij)</i> dalam eksistensinya dimasyarakat

Jika kita amati maka para santri disamping mendapatkan pendidikan formal juga diberikan pelajaran tambahan seperti pendidikan keterampilan, berpidato, Olahraga. Semua itu dimaksudkan untuk mendidik para santri agar terampil dalam berbagai bidang. Lebih dari itu yang seniorpun tetap mendapat bimbingan dan pengarahan dari pengasuh untuk meningkatkan kemampuannya dalam membimbing adik-adiknya.

Selain bentuk tradisi dan kebiasaan tersebut di atas, Pondok Pesantren Al-Manar terutama dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Manar

juga diterapkan tata tertib dan peraturan yang mengikat kepada semua santri, untuk lebih jelasnya lihat peraturan dan tata tertib sebagaimana berikut :

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tata tertib ini bernama “TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA”.
2. Obyek tata tertib ini ialah semua santri Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.
3. Pelanggaran terhadap tata tertib ini mengakibatkan sangsi atau hukum disiplin dari pengasuh atau pengurus pondok.

BAB II

KODE ETHIK PERGAULAN

1. Taat dan hormat kepada pengasuh pondok pesantren (Kyai), pembina dan sesama santri Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.
2. Mengusahakan ketenangan di lingkungan pondok (baik di dalam maupun luar pondok atau masyarakat di sekitar pondok).
3. Memberi tauladan yang baik terhadap masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam ala ahli sunnah wal jamaah.

BAB III

KEWAJIBAN

1. Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.
2. Mengusahakan ketenangan di lingkungan pondok (baik di dalam maupun di luar pondok atau masyarakat di sekitar pondok).
3. Mengikuti semua kegiatan pondok.
4. Berbicara dengan bahasa Arab pada waktu dan tempat yang telah ditentukan terhadap pengasuh, pembina dan sesama santri.
5. Pulang satu kali dalam satu bulan.
6. Menimpa izin kepada pengasuh atau pembina apabila pulang ke rumah.

7. Meminta izin kepada pihak madrasah apabila tidak mengikuti pelajaran madrasah pada pagi hari.
8. Berpakaian rapi dengan memperhatikan aurat dan kesopanan.
9. Pada saat keluar pondok/bepergian harus memakai peci.
10. Memberi tahu kepada pembina atau pengurus apabila ada tamu santri terutama orang tua.

BAB IV

LARANGAN

1. Pulang ke rumah lebih dari satu kali selama satu bulan, kecuali seizin pengasuh/pembina.
2. Keluar pondok atau bepergian setelah maghrib tanpa ijin.
3. Memakai barang milik orang lain tanpa seizin yang punya (ghosob).
4. Berada di pondok pada saat kegiatan sekolah
5. Membawa kendaraan
6. Merusak hak milik pondok atau madrasah
7. menggunakan aliran listrik pondok untuk kepentingan pribadi
8. Merokok
9. Bergerombol, bermain yang mengganggu masyarakat sekitar pondok
10. Menghina/bertengkar sesama santri atau masyarakat sekitar pondok
11. Menerima tamu tanpa seizin pengasuh/pembina pondok
12. Membawa barang yang membahayakan jiwa kedalam pondok
13. Membawa radio, tape, hand phone, dan barang-barang elektronik yang lain
14. Duduk di atas tembok dibelakang pintu lantai tiga, genteng, bak air dan kamar mandi yang kosong atau tidak digunakan
15. Tidak mengikuti kegiatan wajib pondok

BAB V

PELANGGARAN

1. Barang siapa yang mencoba melalaikan kewajiban, melanggar larangan atau melawan peraturan yang berlaku akan dikenakan hukuman dan tindakan disiplin pondok pesantren

2. Hukuman paling berat yaitu diskorsing atau dikeluarkan dari Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga
3. hukuman yang sedang dan ringan berdasarkan kebijakan pengasuh, pembina atau pengurus Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

BAB VI

SKOR PELANGGARAN

No	Jenis larangan	Poin/Denda
1	Pulang ke rumah tanpa ijin kepada pengasuh/pembina	4
2	Merokok	2
3	Tidak mengikuti kegiatan wajib pondok	1
4	Memakai barang milik orang lain tanpa seijin pemiliknya (ghosob)	Rp 5000,-
5	duduk di atas tembok dibelakang pintu lantai tiga, genteng, bak air dan kamar mandi yang kosong atau tidak digunakan	Kebijakan pengurus pondok
6	merusak milik pondok atau madrasah	Sesuai dengan nilai barang yang dirusak
7	membawa kendaraan	Kebijakan pengasuh pondok
8	menggunakan aliran listrik pondok untuk kepentingan sendiri	Kebijakan pengasuh pondok
9	bergerombol, bermain yang mengganggu masyarakat sekitar pondok	Kebijakan pengasuh pondok
10	menghina/bertengkar sesama santri atau masyarakat sekitar pondok	Kebijakan pengasuh pondok
11	menerima tamu tanpa seizin	Kebijakan pengasuh pondok

12	pengasuh/pembina pondok membawa barang yang membahayakan jiwa kedalam	Kebijakan pengasuh pondok
13	Pondok berada di pondok pada saat kegiatan sekolah	Kebijakan pengasuh pondok
14	Membawa radio, tape, hand phone, dan barang-barang elektronik yang lain	disita

BAB VIII

JENIS-JENIS TA`ZIRAN

1. Mencatat mufrodat bahasa arab
2. Berbicara bahasa arab didepan bapak-bapak guru
3. Belajar di depan ruangan bapak-bapak guru selama satu minggu
4. Shalat berjamaah di shaf awal (belakang imam) selama satu minggu
5. Menghafalkan nadzom Al-Fiyah/ Adzkiya` 25 bait dalam sepuluh hari
6. Merangkum semua pelajaran dalam sepuluh hari
7. mengaji berdiri di depan
8. Skorsing dalam (tidak boleh keluar pondok kecuali jam-jam sekolah)
9. Membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi
10. Setor membaca kitab kepada bapak guru

No	Frekwensi skor	Jenis ta`ziran
1	1-7	
	8-14	Ta`ziran sesuai kebijakan
	15-21	
2	25	Pemberitahuan pertama

3	22-28	Ta`ziran sesuai kebijakan
	29-35	
4	40	Panggilan pertama
5	36-42	
	43-49	Ta`ziran sesuai kebijakan
	50-56	
6	60	Pemberitahuan kedua
7	57-63	
	63-70	Ta`ziran sesuai kebijakan
	71-77	
8	80	Panggilan kedua
9	78-84	
	85-91	Ta`ziran sesuai kebijakan
	92-99	
10	100	Dikembalikan kepada orang tua

BAB IX LAIN-LAIN

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan ditetapkan lebih lanjut dikemudian hari

Demikian tadi di atas, berbagai aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Manar.¹⁵

Karena keadaan santri sangat majemuk, dalam arti berasal dari berbagai penjuru tanah air, untuk menghindari timbulnya rasa kedaerahan atau provinsialisme yang tidak sehat di kalangan para santri pondok pesantren Al-Manar, maka mereka di dalam asrama dicampur atau dibaurkan dengan santri dari daerah lain. Untuk mengontrol kedisiplinan

¹⁵ Wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Manar Ustadz Khoironi dan observasi pada tanggal 6-10 Nopember 2008

santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren, pengurus mengadakan absensi setiap hari.

Mengenai perizinan, para santri tidak diperkenankan meninggalkan komplek pondok pesantren kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengurus yang telah ditanda tangani oleh pemimpin. Sedangkan untuk santri putri harus diketahui oleh pengasuh. Izin keluar hanya diberikan pada hari jum'at (hari libur). Untuk izin pulang ke rumah, hanya diberikan minimal satu bulan sekali, kecuali telah di jemput orang tuanya atau orang yang telah diberi kuasa olehnya (wali).¹⁶

Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan dan menjauhkan dari sifat individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri pondok pesantren Al-manar dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Wawancara dengan ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Manar Ustadz Khoironi dan observasi pada tanggal 6-10 Nopember 2008

BAB IV
RELEVANSI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TRADISI
DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA DENGAN
PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Urgensi Materi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

Dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan tersebut mencakup keseluruhan bahan pelajaran yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari format (lay-out) nya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah - karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang - diletakkan di bagian tengah kitab kuning.¹

¹ Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahit, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 233

Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik.

Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti Ta'lim al-Mutta'allim dan Adab Alim wa al-Muta'alim. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, guru atau ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik terhadap dirinya dan santrinya.

Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Ittihad didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim, Tafsir Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Sholihin dan kitab-kitab lain.

Dengan memperhatikan sumber-sumber materi pendidikan akhlak, materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Materi akhlak yang terhimpun dalam satu kitab, seperti kitab Ta'lim Al-Muta'allim.
2. Materi akhlak yang tercecer bersama materi lain dalam suatu kitab seperti kitab Tafsir Jalalain, Kitab Hadits Riyadh al-Sholihin dan lain sebagainya.

Bila direlevansikan dengan pembentukan akhlak, materi akhlak dapat kita pahami dengan mengkaitkannya dengan macam-macam akhlak :

1. Akhlak berhubungan dengan Allah SWT.

Adanya materi tentang keikhlasan niat, syukur, meninggalkan maksiat, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan materi sejenisnya merupakan materi yang dapat mengarahkan kepada pembentukan pribadi yang memiliki pengabdian yang mantap terhadap Allah SWT, selain akan tahu akan kewajiban pertamanya sebagai hamba Allah, juga merelakan dan

mengikhlaskan segala perbuatannya sebagai landasan diterima tidaknya amal perbuatan yang dilakukan. Sebagai mana firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ. (البينة:5)

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan ibadah dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”.(Q.S. Al-Bayyinah : 5)²

Dengan landasan keikhlasan dan ketulusan niat dalam menjalankan segala perbuatan akan dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek seperti iri, dengki, dendam, riya’, sum’ah dan lain sebagainya.

Materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dapat kita pahami bahwa materi pendidikan akhlak lebih menekankan pada hubungan antara santri dan guru, karena memang referensi pokok yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang berisi tentang akhlak dalam mencari ilmu.

Penghormatan kepada guru dan keluarganya yang direfleksikan dalam bentuk-bentuk sikap seperti tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seijinnya, mematuhi perintah-perintanya, berusaha mencari ridhonya, membantu keperluan-keperluannya dan sebagainya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: 11)

Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm. 1084.

Artinya : “..., Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)³

Hal ini, juga dapat dikaitkan dengan proses belajar mengajar, dengan adanya penghormatan anak didik kepada pendidik akan terwujud pelaksanaan proses belajar mengajar yang harmonis dan efektif. Sebaliknya tanpa adanya sikap penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Di samping akhlak terhadap guru, materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga juga mencakup beberapa materi tentang kasih sayang, saling nasehat-menasihati, persatuan, tolong menolong, sedekah dan lain sebagainya. hal ini akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap interaksi yang baik dengan lingkungannya serta kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan.

2. Akhlak hubungannya dengan diri sendiri.

Dengan adanya materi tentang wira'i, sifat-sifat terpuji, kebersihan, tawakkal, larangan tidur dengan telanjang dan sejenisnya, akan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan hal-hal yang dapat membawa kemanfaatan dan juga menjauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan atau bahkan membawanya kepada kehinaan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..(التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. Al-Tahrim : 6).⁴

3. Akhlak hubungannya dengan ilmu.

³ *Ibid*, hlm.910-911

⁴ *Ibid*, hlm. 951

Untuk menjadikan manusia yang siap akan masa depan dan tangguh terhadap tantangan perkembangan zaman dibutuhkan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Untuk mewujudkan itu tentunya diawali dengan pandangan bahwa ilmu itu adalah suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan dan memiliki sikap dalam memandang ilmu dan memanfaatkannya.

Materi tentang akhlak terhadap ilmu yang terdapat dalam materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, satu sisi merupakan suatu hal yang positif agar anak didik memiliki sikap yang menghargai terhadap ilmu, namun bila hal itu dilakukan secara berlebihan akan sedikit menimbulkan kekhawatiran dari penulis. Dengan sikap yang demikian, akan membawa dan berdampak kepada anggapan bahwa semua ilmu yang dipelajari merupakan kebenaran mutlak. Bila hal ini terjadi akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap-sikap kebenaran yang kaku.

Dalam kehidupan manusia harus memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya keuletan, kesabaran, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, usaha dengan maksimal, tidak malas dan juga menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan malas seperti banyak tidur, makan kekenyangan dan sejenisnya.

Materi seperti di atas, sangat penting dalam kehidupan sekarang ini, diharapkan dengan materi ini akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai etos kerja yang tinggi, tak kenal menyerah, tak patah semangat dan senantiasa optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga bila dipahami dari aspek penilaian baik buruknya suatu akhlak dan kaitannya dengan pelaksanaannya akhlak itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Akhlak yang hendaknya dikerjakan, seperti tawakkal, ikhlas, wira'i, zuhud, menghormati guru, sikap kasih sayang dan sebagainya.
2. Akhlak yang hendaknya dihindari dan tidak dikerjakan, seperti malas, sombong, kikir, riya', tama', dan lain sebagainya.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki pribadi yang tidak hanya berakhlak karimah, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

B. Peranan Tradisi Pesantren Al-Manar Salatiga dalam Pembentukan Akhlak Santri

Untuk menganalisis tradisi, penulis menggunakan dua pendekatan pemahaman, yaitu tradisi dipahami sebagai bentuk dan wujud akhlak itu sendiri dan tradisi dipahami sebagai metode pendidikan akhlak.

1. Tradisi dipahami sebagai bentuk dan wujud akhlak.

Dari beberapa tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dapat dipahami sebagai wujud realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Sebagai hamba Allah.

Dengan status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, maka dengan itu Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga memiliki tradisi yang berbentuk ibadah kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti sholat wajib dengan berjamaah, sholat malam, shalat dhuha, istighotsah dan bentuk-bentuk riyadhoh seperti puasa dalail yang berisi tentang wirid-wirid zikir merupakan wujud

akhlak yang menunjukkan keperibadian yang memiliki sifat relegiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT.

b. Sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

Realisasi dan wujud akhlak kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga memiliki tradisi seperti rutinan bacaan Shalawat Nariyah dan Al-Barjanji serta riyadhah Dalaail Khoirat yang berisi zikir-zikir shalawat. Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak kepada Rasulullah SAW yang akan berdampak kepada pelaksanaan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya.

c. Sebagai pribadi yang mandiri.

Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, ada beberapa tradisi yang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga bentuknya adalah seperti memasak sendiri mencuci dan juga berpakaian sarung dan kopyah. Tradisi yang semacam ini akan membentuk suatu pribadi yang memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan dan kesopanan.

d. Sebagai mahluk sosial.

Bentuk-bentuk tradisi yang terkait dengan kominikasi dan interaksi antar sesama manusia, di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga memiliki tradisi yang berwujud adanya sebutan dan panggilan seperti “mbah” dan “kang”, bersalaman disertai mencium tangan kyai atau ustadz merupakan wujud dan realisasi sikap hormat-menghormati dalam kehidupan lingkungan pondok pesantren. Bahkan itu pun berlaku terhadap orang yang sudah meninggal yang ditunjukkan dalam bentuk tradisi ziarah dan haul. Tradisi semacam ini akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sifat-sifat baik dalam interaksi dan hubungan dengan sesamanya.

e. Sebagai bagian dari alam semesta.

Adanya jadwal piket kebersihan dalam tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga akan dapat membentuk pribadi yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya.

f. Sebagai pencari ilmu (pelajar).

Wujud dari adanya tradisi yang berkaitan dengan status santri sebagai pelajar, adalah tradisi takror, muhafadhoh, musyawarah dan sejenisnya tradisi ini akan menumbuhkan sikap keuletan dalam mencari ilmu.

2. Tradisi dipahami sebagai metode pembentukan akhlak.

Tradisi kaitannya dengan metode pendidikan akhlak dapat kita pahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk membentuk tradisi agar menjadi suatu perilaku yang secara lambat laun akan melekat dalam pribadi santri dan akhirnya akan menjadi akhlaknya.

Dari tradisi-tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga jika dikaitkan dengan metode pendidikan akhlak dapat dipahami ada beberapa metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode-metode tersebut, antara lain adalah:

a. Metode kedisiplinan.

Metode kedisiplinan ini dapat kita pahami dengan adanya tradisi yang berwujud peraturan-peraturan dan tata tertib yang sebagian besar menunjukkan adanya unsur pembentukan kedisiplinan seperti peraturan harus bangun pagi, shalat berjama'ah, takror setelah shalat isya' dan sejenisnya.

b. Metode latihan dan pembiasaan.

Dengan adanya tata tertib dan aturan yang menuntut adanya pelaksanaan secara rutin, ini menunjukkan adanya metode pembiasaan dan latihan sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan rutin tersebut.

c. Metode targhib dan tahdzib.

Metode ini merupakan metode yang sangat tampak dalam tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dengan adanya unsur ta'ziraat dan aturan denda yang sangat mengikat untuk seluruh santri yang melanggar suatu aturan dan tata tertib. Sehingga dapat dijadikan sebagai metode untuk membentuk pribadi yang takut untuk berbuat yang tidak sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku di lingkungannya.

d. Metode keteladanan.

Metode keteladanan ini dapat dipahami dengan adanya bentuk tradisi yang diharapkan menjadi contoh keteladanan bagi santri baru. Sehingga untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan yang berlaku diharuskan untuk meniru tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh santri lama. Dan lambat laun peniruan itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri dan akhirnya membentuk suatu akhlak.

e. Metode ibrah.

Dengan adanya tradisi ziarah, khaul, rutinan bacaan Al-Barjanji di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga ini. dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk mengambil suatu pelajaran dari berbagai peristiwa dan kisah-kisah yang pernah dilakukan oleh Rasul dan orang-orang terdahulu lainnya. Ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk metode keteladanan dan mencontoh untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak karimah.

Sistem pondok pesantren yang dilakukan diterapkannya Peraturan-peraturan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi peserta didik, memanggil kang atau mas dengan santri lain dan santri senior itu. Demikian juga pembiasann makan bersama, masak bersama dan rutinitas yang dilakuakn bersama menjadikan santri mempunyai sikap kebersamann yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup santri sehari-hari. Selain itu budaya Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam kehidupan sehari-hari yang mementingkan sopan santun dalam pergaulan

menjadi keseriusan Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam meningkatkan akhlak para santri seperti memanggil kang atau mas pada sesama santri, memasak bersama, diskusi bersama dan sebagainya, memperlihatkan bahwa pembiasaan baik melalui peraturan atau keteladanan menjadi hal yang pokok dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

Peraturan yang berkembang telah berjalan dengan baik dengan berkembangnya budaya takdim yang tinggi diantara santri (peserta didik), ini membuktikan sistem tradisi di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga Pondok Pesantrenya berjalan baik, meskipun masih ada satu dua peserta didik yang masih melanggar aturan itu dalam bagian dari proses pembelajaran, karena tidak mungkin pembelajaran dapat berhasil 100 % tanpa ada problematika yang menyertainya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian dari bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan

1. Materi yang diberikan sudah di pondok pesantren Al-Manar Salatiga lazim diajarkan di pondok pesantren, mengambil kitab kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Dan untuk dapat memahami kitab kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas kelas *awaliyah* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tata bahasa), sorof (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amtsilatul Tasrifiyah* (sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid serta tarikh, di Pondok Pesantren Al-Manar yang mencirikan salafiyahnya ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Al-Manar adalah kitab Ta'lim al-Mutta'allim karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari, aselain itu juga di ajarkan Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Shalihin karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, Washaya, Ayyuh al-Walad, Irsyadu al-Ibad, Nashaih al-Ibad, risalah al-Muawanah sampai kitab Tanwir al-Qulub yang tentunya mengandung unsur materi akhlak
2. Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak santri diantaranya pelaksanaan salat jama'ah, salta tahajud, riyadoh, memasak secara berkelompok, mencuci perkakas dan pakaian sendiri, memasak secara berkelompok, mencuci perkakas dan pakaian sendiri, senantiasa memakai sarung, dan peci, bersalaman dan

mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan “mas” atau ”kang” untuk peserta didik senior, panggilan sesama teman dengan sebutan ”kang”, membaca sholawat nariyah yang dipandu oleh pengasuh setiap malam selasa, membaca sholawat al-barjanji malam jum’at., ziarah ke makam setiap hari kamis sore, istighotsah setiap jumat awal bulan, khaul setiap tahundan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan peserta didik terutama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren al-manar, akan tetapi bersifat individual, orang-orang tertentu yang melakukannya, selain bentuk tradisi dan kebiasaan tersebut di atas, pondok pesantren al-manar terutama dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren al-manar juga diterapkan tata tertib dan peraturan yang mengikat kepada semua santri.

3. Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok pada dasarnya mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Ittihad didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab Ta’lim al-Muta’allim, Tafsir Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Sholihin dan kitab-kitab lain dapat kita pahami dengan mengkaitkannya dengan macam-macam akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak yang berhubungan dengan sesama, akhlak yang berhubungan diri sendiri, akhlak berhubungan dengan ilmu, akhlak yang berhubungan dengan cita-cita yang tentunya dapat mencetak generasi yang berakhlakul karima. Sedang tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dengan diterapkannya Peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta’dzim, kewajiban shalat berjama’ah bagi peserta didik, memanggil kang atau mas dengan santri lain dan santri senior itu, demikian juga pembiasaan makan bersama, masak bersama dan rutinitas yang dilakukan bersama menjadikan santri mempunyai sikap kebersamaan yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup santri sehari-hari. Selain itu budaya menjadi

hal yang pokok dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.

B. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, peneliti juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi seorang guru terutama guru pondok pesantren diharapkan selalu meningkatkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dia akan selalu menjadi suri tauladan dan panutan bagi siswanya.
2. Seorang santri hendaknya selalu mengembangkan akhlakul karimah agar nantinya dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat, selain itu harus meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai perwujudan akhlak kepada sang Khalik (Abdi dan Khalifah).
3. Kebijakan pendidikan seharusnya mulai lagi menengok kembali sistem pesantren karena sistem ini sistem tertua di Indonesia yang terbukti ampuh dalam membentuk akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari dari pada selalu mencari sistem pendidikan yang sok modern tapi kemerosotan akhlak peserta didik semakin lama semakin melambung tinggi.
4. Bagi semua praktisi pendidikan terutama para kaum elit pemegang kekuasaan pendidikan diharapkan selalu mencerminkan dalam dirinya akhlak yang karimah agar nantinya pendidikan kita ini tidak akan terjerumus dalam lubang nista.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-Nya serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang

penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berdo'a Kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta pada dunia pendidikan. *Amin Ya Robbal Alamin*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, C.V. Faizin, Jakarta, Jilid IV, 1986.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby Alhalby.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby Alhalby, t.th.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent. Dahlan & Sulaiman, CV.Diponegoro, Bandung, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, Semarang: Al-Alawiyah, t.th.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Black, James A. and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Eresco, 1992.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusuhan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Destiana, Yusni, “*Pendidikan Akhlak Santri Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Mu-Ta'alim*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003.
- Dhofir, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3S, 1982.
- Hadi, Amirul, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Idris, Zahra, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Kholiq, Abdul et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al-Husna, 1998.
- Madjid, Nurkholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cetakan VIII, 1989.
- Marzuki, Asy'ari dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi kerusakan akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Mc. Donald, Frederick Y., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Mochtar, Affandi, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahit, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Mochtar, Affandi, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahit, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada, 1998.
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Noer, Ahmad Syafi'i, et.al., *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Raharjo, Dawam (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- Ridla, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, II, Maktabah al-Qahirah, Makkah, tt.

- Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, "Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus", Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994.
- Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1999.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Bungan Rampai Pesantren*, Jakarta : Dharma Bakti, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al –Ghazali, Kimiya us Sa'adah), Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Zarkasyi Amal Fatkhullah, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

1. Bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga secara umum?
2. Bagaimana model pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga yang diterapkan dalam pendidikan akhlak santri?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam meningkatkan akhlak santri?.
4. Tradisi apa saja yang di kembangkan pihak Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam meningkatkan akhlak santri?
5. bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam membiasakan tradisi yang mengarah pada peningkatan akhlak santri?
6. Adakah kebijakan khusus dari pihak Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan sistem salafiyah yang diterapkan?

Kepada Ustadz Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan akhlak?
2. Pendekatan apa yang digunakan dalam pendidikan akhlak?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam sistem tradisi pondok pesantren?
4. Kitab apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan pendidikan akhlak?
5. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
6. Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan akhlak?